Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Tahun 2045 merupakan salah satu tahun yang digadang-gadang akan menjadi tahun sakral dalam perjalanan negara Indonesia. Tahun tersebut diharapkan akan menjadi bagian dari periode kejayaan bagi masyarakat Indonesia berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 dengan visi Indonesia Emas 2045. RPJPN memiliki 5 prioritas dalam pelaksanaannya, yaitu peningkatan pendapatan per kapita yang diharapkan bisa setara dengan negara maju, penurunan tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosial, peningkatan partisipasi di kancah internasional, peningkatan sumber daya manusia yang berdaya saing, penurunan gas emisi untuk *Net Zero Emission*. Salah satu target dalam visi Indonesia Emas 2045 adalah usaha untuk membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang ada agar dapat berdaya saing. Tentunya, hal ini sangat penting mengingat cepatnya laju perkembangan dunia yang bagai tiada hentinya.

Dalam rangka menghadapi perubahan tersebut, sebuah negara sudah seharusnya memiliki perencanaan yang baik dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Apalagi mengingat negara Indonesia yang saat ini sedang diuntungkan dengan adanya bonus demografi (Khairunnisah & Fitriyani, 2023). Bonus demografi merupakan kondisi ketika suatu daerah memiliki persentase penduduk usia produktif (15—64 tahun) lebih besar dari penduduk usia non-produktif (<15 tahun dan >64 tahun) (Sutrisno, 2024). Berdasarkan hasil sensus pada tahun 2025, ditemukan bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk usia produktif dengan persentase sebesar 69% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Hal ini menjadi angin segar bagi negara Indonesia, mengingat rencana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas ternyata berjalan beriringan dengan besarnya persentase individu dengan usia produktif. Namun, bonus demografi tidak dapat dilihat sebagai hal yang sepenuhnya positif. Bonus demografi yang tidak dihadapi dan dimanfaatkan dengan baik bisa berubah menjadi hal yang merugikan. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan yang baik perlu dilakukan untuk mempersiapkan individu, sehingga ketika berada pada usia produktif mereka dapat memiliki kualitas yang dapat bersaing.

Dalam hal mempersiapkan individu, pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan salah satu wadah bagi individu untuk dapat mengembangkan diri, khususnya pendidikan secara formal yang dimulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sampai ke perguruan tinggi. Jika pada periode taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama siswa mendapatkan materi pendidikan umum

dan cenderung sama dari satu sekolah dengan sekolah lain, maka hal ini dapat berbeda ketika siswa mulai memasuki Sekolah Menengah Atas/Sederajat.

Pada tingkatan Sekolah Menengah Atas/Sederajat, terdapat 2 jenis sekolah yang bisa dipilih oleh siswa, yaitu Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas yang menyediakan pendidikan yang lebih umum dan berfokus pada pengetahuan siswa melalui pembelajaran secara teoritis, Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki target utama untuk mendidik siswa dengan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang didominasi oleh praktik sesuai dengan kejuruan yang diambil sehingga sekolah dapat mencetak siswa yang siap untuk bekerja ketika lulus. Selain itu, Sekolah Menengah Kejuruan terkenal dengan visinya untuk membantu siswa agar siap bekerja, melanjutkan studi, dan berwirausaha (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan keterangan tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan memiliki kelebihan tersendiri, khususnya dalam penjurusan karier yang diambil siswa ketika masuk ke sekolah.

Keputusan untuk memilih jurusan yang akan diambil ketika bersekolah merupakan langkah yang realistis dalam upaya mempersiapkan karier bagi individu, karena secara tidak langsung individu telah memfokuskan kariernya pada satu jurusan. Hal ini menjadi krusial karena selain memiliki kewajiban untuk belajar, siswa juga dituntut untuk memiliki gambaran dan merencanakan karier yang akan mereka perjuangkan di masa depan. Selain itu, masa ini juga menjadi penentuan apakah individu akan kembali melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki lingkungan kerja. Sebagai seorang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat, siswa dituntut untuk segera menentukan jenjang karier yang akan mereka kejar di masa depan. Hal tersebut sebenarnya sudah harus diputuskan dan disusun oleh siswa bahkan jauh sebelum mereka memasuki sekolah menengah. Namun, dengan pertimbangan bahwa Sekolah Menengah Atas/Sederajat merupakan periode terakhir dalam masa wajib sekolah selama 12 tahun, siswa perlu bergerak cepat untuk menata kehidupan mereka, khususnya dalam aspek karier. Setelah siswa menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas/Sederajat, mereka harus memutuskan langkah apa yang akan mereka ambil.

Dalam hal ini, siswa yang mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan memiliki keuntungan tersendiri dalam hal bekerja karena sejak awal siswa memang dibentuk agar dapat memiliki kesiapan ketika memasuki dunia kerja (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek, 2018). Meskipun begitu, tidak sedikit siswa merasa hilang arah tentang bagaimana mereka akan melanjutkan karier mereka setelah lulus nanti. Berdasarkan

permasalahan tersebut, sekolah sebagai salah satu tempat siswa untuk berkembang harus bisa menyediakan wadah demi terbentuknya kesiapan karier siswa yang mumpuni.

Data menemukan bahwa sebanyak 71,7% individu bekerja tidak berimbang dengan studi yang telah ditempuh dan hanya 13% pelajar dan mahasiswa merasa linier dengan atensinya dalam menentukan jurusan mereka baik di sekolah maupun di bangku perkuliahan (*Indonesia Career Center Network (ICCN)* dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2019). Data lain menunjukkan bahwa 92% siswa SMA/SMK/Sederajat ternyata mengalami kebingungan dan tidak memiliki bayangan akan menjadi apa mereka di masa depan (Youthmanual, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun individu telah memilih jurusan atau program studi yang diinginkan, hal itu tidak menjamin bahwa individu telah mengetahui prospek karier atau akan bekerja sesuai jurusan yang dimiliki.

SMK “X” merupakan salah satu sekolah kejuruan berakreditasi A yang telah berdiri sejak tahun 2007 dan berlokasi di kecamatan Majalaya. Sekolah ini memiliki 5 jurusan, yaitu Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi, Teknik Elektro Industri, Desain Komunikasi Visual, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, SMK “X” memiliki target sebesar 75% bagi para siswanya agar setelah bersekolah mereka bisa langsung bekerja. Namun, pada kenyataannya lulusan yang dicetak memiliki prospek karier yang beraneka ragam. Setelah keluar sekolah, sebanyak 60% siswa terdata sudah bekerja, 25% melanjutkan ke perguruan tinggi, 10% berwirausaha, dan 5% lainnya tidak terdata. Berdasarkan data tersebut, didapati bahwa SMK “X” belum bisa mencapai target lulusan yang bekerja setelah lulus.

Sejalan dengan realitas hasil *tracer study*, pemerintah memiliki konsep BMW (Bekerja, Melanjutkan studi, dan Wirausaha) untuk menunjang karier dari siswa (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek, 2023). Program ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa SMK dengan memberikan informasi dan mengarahkan siswa menuju arah karier yang *suitable* dan *desired*. Menindaklanjuti hal tersebut, SMK “X” telah memiliki program untuk menerapkan konsep Wirausaha pada siswa, yaitu Sekolah Pencetak Wirausaha. Program ini dihadirkan sebagai langkah nyata untuk membekali siswa agar dapat mempersiapkan diri, merencanakan, dan mengelola usaha mandiri ketika lulus nanti. Demikian, konsep BMW bagian Wirausaha telah memiliki skemanya sendiri dalam mempersiapkan siswa. Selanjutnya, untuk bagian Bekerja, sekolah memiliki program BKK (Bursa Kerja Khusus) yang dibuat untuk membantu siswa untuk mempersiapkan diri sebelum bekerja. Terakhir, upaya sekolah untuk mendukung siswa yang ingin melanjutkan dilakukan dengan menyediakan layanan bimbingan konseling di ruang

Bimbingan Konseling. Ketersediaan program-program tersebut tentunya diharapkan dapat membantu dalam pembentukan kesiapan karier para siswa.

Pada pelaksanaan studi awal melalui wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling di SMK "X", dijelaskan bahwa:

"...sebetulnya hambatan yang terjadi di sini itu adalah ketika memang si anaknya belum tahu tujuan dari setelah keluar dari SMK itu mau apa, seperti apa."

Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan bahwa siswa belum memiliki pemikiran yang matang mengenai karier apa yang mereka inginkan di masa depan. Lebih lanjut, pada beberapa kegiatan bimbingan konseling, guru BK menyebutkan bahwa siswa dikatakan mengetahui jurusan yang mereka inginkan ketika mendaftar kuliah, tetapi ketika diberi pertanyaan tentang alasan memilih, apa yang dipelajari, dan prospek kerja pada jurusan tersebut, siswa kebingungan dan memberikan jawaban seadanya tanpa data yang jelas. Hal ini menandakan kecenderungan siswa untuk memilih karier tanpa eksplorasi dan pertimbangan yang matang.

Pelaksanaan studi awal tidak hanya dilakukan dengan guru saja, tetapi juga melibatkan beberapa siswa kelas 11 di SMK "X" melalui kuesioner daring dan wawancara. Keputusan untuk menjadikan siswa kelas 11 sebagai narasumber dilatarbelakangi oleh waktu siswa yang akan segera naik kelas ke periode akhir sekolah, sehingga pembahasan mengenai karier dinilai *relatable* dengan kondisi tersebut, karena setelah lulus nanti siswa akan dihadapkan pada banyak pilihan, salah satunya berkarier. Oleh karena itu, pembahasan tentang kesiapan karier siswa perlu diangkat sebagai inisiatif agar mendapatkan gambaran dari aspek karier siswa dan pada nantinya gambaran tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengevaluasi dan mempersiapkan kesiapan karier siswa agar memiliki tujuan yang jelas serta *requirement* yang berbanding lurus dengan apa yang ingin diraih di masa yang akan datang.

Berdasarkan kuesioner studi awal yang disebarkan kepada 46 siswa kelas 11, ditemukan bahwa sebanyak 26 siswa ingin bekerja, 18 siswa ingin berkuliah, dan 2 orang siswa ingin berwirausaha. Pada siswa yang ingin bekerja, secara umum alasan mereka memilih hal tersebut adalah karena keinginan untuk mandiri, membantu perekonomian keluarga, dan mencari pengalaman kerja. Selanjutnya, siswa yang ingin berkuliah beralasan bahwa mereka ingin mengenyam pendidikan tinggi, belum siap bekerja, ingin mematangkan diri, menyelaraskan kompetensi dengan karier impian, dan sebagainya. Terakhir, siswa yang ingin berwirausaha menjelaskan bahwa keinginan mereka dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memiliki dan mengembangkan usaha *independent* melalui bisnis yang dilakukan secara mandiri.

Berkenaan dengan dukungan orang tua, mayoritas siswa menuturkan bahwa mereka merasa mendapatkan dukungan dalam pilihan untuk berkarier. Siswa menceritakan bahwa dukungan yang diberikan meliputi pemberian dukungan moral, finansial, motivasi, afirmasi positif, pembuatan rencana karier, dan lainnya. Namun, dalam kuesioner ditemukan juga jawaban bahwa dukungan orang tua, khususnya pada sisi finansial, menjadi pertimbangan yang cukup mempengaruhi pilihan karier siswa. Pada beberapa kasus, orang tua yang kesulitan secara ekonomi, cenderung tidak mendukung minat siswa untuk berkuliah dan mendorong untuk langsung bekerja.

Lebih lanjut, hasil kuesioner menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi siswa dalam mempersiapkan karier secara umum dipengaruhi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik tersebut berupa perilaku yang kurang produktif, *pesimisme*, motivasi untuk belajar, perencanaan karier, *softskill*, *hardskill*, dan manajemen waktu. Sedangkan, faktor ekstrinsik meliputi kurangnya bimbingan dan relasi, kondisi ekonomi, pergaulan, dan persaingan antar individu.

Dalam sesi wawancara bersama 10 siswa, 6 dari mereka mengatakan ingin langsung bekerja, 3 melanjutkan ke bangku perkuliahan, dan 1 ingin berwirausaha. Pada siswa yang menetapkan tujuan untuk bekerja dan berwirausaha, mereka menjelaskan bahwa saat ini sedang berupaya untuk mempersiapkan diri, khususnya dalam membangun *softskill* dan *hardskill* yang dibutuhkan di dunia kerja dan bisnis yang diinginkan. Mayoritas siswa mengaku bersyukur karena *hardskill* pada pekerjaan dan usaha yang mereka impikan sedikitnya di pelajari di pembelajaran berbasis jurusan yang mereka ambil saat ini, sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat dijadikan referensi dan latihan praktik untuk bekerja nanti.

Salah satu siswa jurusan Desain Komunikasi Visual yang berniat untuk membangun jasa *photostudio* menyebutkan bahwa tugas-tugas teoritis dan praktis di sekolah membantu dalam mengembangkan keterampilan teknis sebagai salah satu modal untuk usaha yang ingin dibangun. Namun, ada juga siswa yang mengeluhkan mengalami kesulitan karena pekerjaan yang ditargetkan tidak sejalur dengan jurusan saat ini. Para siswa mengaku ada yang belum mengetahui dan ada juga yang belum memutuskan profesi atau jenis pekerjaan apa yang diinginkan. Lebih lanjut, meskipun siswa sudah memiliki pekerjaan impian, mereka tidak mengetahui *preparation*, *requirement*, *job-description* dan *benefit* apa saja yang ada dan diperlukan.

Para siswa yang menetapkan pilihan untuk bekerja dan berwirausaha menjelaskan bahwa orang tua mereka mendukung keputusan tersebut. Mayoritas siswa menyampaikan bahwa orang tua mendukung keputusan apa pun yang dibuat, tetapi 1 siswa mengaku bahwa

pilihan bekerja dibuat setelah mengurungkan keinginannya untuk kuliah. Siswa menyampaikan bahwa setelah berdiskusi bersama orang tua dan keluarga, siswa diminta untuk bekerja setelah lulus dan mengebekbelakangkan minat kuliahnya, dengan rasionalisasi bahwa ketika siswa sudah bisa mandiri secara finansial, siswa bisa membiayai kuliahnya sendiri dan membantu perekonomian keluarga.

Pada 3 siswa yang berminat untuk kuliah, 2 di antaranya menyampaikan bahwa mereka ingin kuliah lintas jurusan. Namun, siswa belum memutuskan jurusan dan universitas yang ingin dituju. Saat ini mereka mengaku sedang berusaha untuk meningkatkan nilai, mengumpulkan sertifikat juga dokumen pendukung (misalnya, Kartu Indonesia Pintar), serta mencari informasi jurusan dan kampus impian. Siswa merasa bahwa pilihan mereka didukung oleh orang tua dengan adanya pemberian motivasi, bantuan mencari jurusan dan universitas, tunjangan finansial, dan pembuatan dokumen pendukung kuliah (misalnya, Kartu Indonesia Pintar).

Dalam sesi studi awal melalui kuesioner dan wawancara yang dilakukan bersama guru dan siswa, ditemukan bahwa siswa SMK “X” cenderung memiliki kesiapan karier yang belum mumpuni. Hal ini dilihat dari kurangnya gambaran karier yang siswa miliki, khususnya setelah menentukan pilihan antara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ke dunia kerja, atau berwirausaha. Selain itu, kuesioner dan wawancara di atas memperlihatkan adanya indikasi pengaruh dukungan orang tua dalam proses persiapan karier siswa. Hal tersebut didukung oleh studi yang dilakukan oleh Parola dan Marcionetti (2022) yang menemukan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh terhadap proses pemilihan karier siswa. Kondisi ini menarik perhatian melalui fakta bahwa terdapat siswa yang memutuskan untuk mengubah karier yang diinginkan karena kondisi finansial orang tuanya. Tentunya, persoalan ini sangat esensial sebagai dasar dari perjalanan karier individu. Lebih lanjut, data hasil wawancara yang telah dipaparkan mendukung pentingnya pemilihan karier dan dukungan orang tua dalam rangka mempersiapkan karier individu sedini mungkin sebagai upaya untuk mendapatkan jenjang karier yang sesuai dengan interes dan kompetensi yang dimiliki.

Kesiapan karier merupakan hal vital yang perlu dikembangkan individu sejak dini sebagai upaya untuk mencapai tujuan karier yang diinginkan. Conley (2012) mendefinisikan kesiapan karier sebagai proses yang dibutuhkan siswa sebagai upaya untuk mempersiapkan diri dalam memasuki jenjang karier di masa depan. Terdapat 4 karakteristik dari kesiapan karier, yaitu *cognitive strategies (Think)*, *content knowledge (Know)*, *learning skill and techniques (Act)*, dan *transition knowledge and skills (Go)* (Conley, 2012). Putri dkk. (2022) menyampaikan bahwa kesiapan karier merupakan kapasitas individu untuk membedakan

atribut mereka sendiri yang selaras dengan pekerjaan atau studi di masa depan, yang mengarah pada kesuksesan karier.

Dalam beberapa penelitian kesiapan karier terbukti memiliki kontribusi positif terhadap beberapa variabel, di antaranya *career self-efficacy* (Nik Yusoff dkk., 2024) dan adaptabilitas karier (Sulistiani & Handoyo, 2018). Sementara itu, variabel-variabel seperti *self-concept*, *self-interest*, dan *learning motivation* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan karier dengan presentasi masing-masing secara berurutan sebesar 10,8%, 32,4%, dan 17,6% (Theodora dkk., 2019). Temuan lain menunjukkan bahwa kepercayaan diri juga dapat meningkatkan kesiapan karier individu (Ristiani & Lusianingrum, 2022). Sholikhah dkk. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan karier. Hal ini didukung dengan penelitian lain tentang peningkatan kesiapan karier dapat diprediksi oleh *self-esteem* dan *self-efficacy* yang tinggi (Hirschi, 2011).

Efikasi diri memainkan peran dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku individu sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan, begitu pun dalam ranah karier (Abdullah, 2023). Abdullah (2023) mengatakan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier dapat membantu meningkatkan kematangan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Makki dkk. (2023) menemukan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan memiliki korelasi yang kuat dengan kesiapan kerja dan dapat meningkatkan eksplorasi karier. Efikasi diri pengambilan keputusan karier juga ditemukan memiliki korelasi positif dengan adaptabilitas karier (Stead dkk., 2022); optimisme, *locus of control*, kepribadian proaktif, dan *emotional intelligence* (Duru & Söner, 2024); *self-esteem* (Park dkk., 2018); serta regulasi emosi, adaptasi karier, *career adaptation*, *self-awareness*, adaptasi kehidupan kampus, kepuasan akademis, dan pengalaman kerja (Rahayu dkk., 2024).

Pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Gustina dkk. (2024) dan Keum (2012) dukungan dari orang tua dalam konteks karier memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan karier anaknya. Selain itu, dukungan orang tua ditemukan dapat meningkatkan adaptabilitas dan perkembangan karier individu (Chen dkk., 2024; Ginevra dkk., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan dukungan dari orang tuanya dapat mengarah pada peningkatan variabel-variabel karier yang positif. Oleh karena itu, fakta ini mengindikasikan pentingnya dukungan yang didapatkan seorang anak dari orang tuanya dalam ranah karier.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik dari individu memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kesiapan karier. Oleh karena itu, dibutuhkan proses pengambilan keputusan yang baik dan dukungan

dari orang sekitar untuk menuntun individu dalam perjalanan mencapai kesiapan karier. Konteks kesiapan karier yang diambil dalam penelitian ini adalah mengenai pilihan untuk menuju dunia kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa setelah lulus Sekolah Menengah Atas/Sederajat, kebanyakan siswa akan memilih di antara 3 opsi, yaitu bekerja, berkuliah, atau berwirausaha.

Kualitas keputusan karier yang baik diharapkan dapat menciptakan individu yang berdaya saing karena karier yang dipilih merupakan hasil dari pertimbangan dari berbagai aspek, baik secara internal ataupun eksternal. Karier yang dipilih dengan pertimbangan yang matang dapat membantu individu untuk mendapatkan gambaran terkait proses pembelajaran dan prospek karier yang dimiliki sehingga fenomena pengangguran ataupun salah jurusan bisa ditekan. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan sedini mungkin, sesederhana mulai dari memikirkan ingin menjadi apa mereka di masa yang akan datang.

Individu memerlukan kesiapan karier untuk mendukung pengembangan karier sehingga mereka dapat bersaing dalam *job-market* yang kompetitif (Spanjaard dkk., 2018) didampingi kompetensi, keterampilan, dan *mindset* untuk bertransisi ke dunia kerja (Husna dkk., 2025). Kesiapan karier yang baik pada individu dapat mendukung daya tahan dan motivasi (Yousef, 2024) serta optimisme (Rodriguez & Lieber, 2020) untuk mengejar karier yang diimpikan. Karier yang disiapkan dengan baik ditemukan dapat membantu penyerapan tenaga kerja dengan asumsi bahwa individu dengan kesiapan karier yang baik memiliki kualifikasi yang dibutuhkan dalam industri sehingga mencegah terjadinya *job-mismatch*, kondisi ketika *supply* tidak berbanding lurus dengan *demand* di dunia kerja. Selain itu, *job-mismatch* juga diartikan sebagai situasi ketika kualifikasi yang dimiliki individu tidak sesuai dengan pekerjaan yang ada.

Hal ini menambah urgensi dari kesiapan karier, data menunjukkan bahwa 27% individu melamar pekerjaan karena ingin bekerja meskipun tidak sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki (Populix, 2025). Data ini mencerminkan *job-mismatch* yang terjadi pada masa kini, khususnya karena ketimpangan antara tenaga kerja dan kebutuhan industri. Lebih spesifik, sebanyak 12,24 juta lulusan SMK menjadi penyumbang pengangguran terbesar di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2025) dan sebanyak 23,16% lulusan SMK terdata menjadi bagian dari NEET (*Not in Education, Employment, or Training*) (Revo, 2024).

Pada wawancara yang dilakukan pada 2 alumni SMK “X”, didapatkan informasi bahwa kurikulum sekolah dan kualifikasi industri terkadang tidak sesuai satu sama lain. Pada beberapa jurusan, apa yang dipelajari bisa sangat berbeda levelnya dengan kebutuhan di dunia kerja.

Akibatnya, individu perlu melakukan penyesuaian lebih lanjut atau bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki. Hal ini menjadi faktor yang dapat memperburuk tingkat pengangguran, khususnya bagi lulusan SMK. Oleh karena itu, kesiapan karier merupakan hal yang patut diteliti lebih lanjut dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan probabilitas peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing untuk menghadapi periode Indonesia Emas 2045.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, telah banyak studi yang meneliti faktor dalam kesiapan karier, namun studi yang membahas efikasi diri pengambilan keputusan karier, dukungan orang tua, dan kesiapan karier secara bersamaan masih terbatas. Pada 2 penelitian yang dilakukan oleh Brilian (2022) dan Baharin dan Hanafi (2020), ditemukan adanya pengaruh efikasi diri pengambilan keputusan karier terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa. Keduanya merekomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan populasi yang berbeda dan memperbanyak jumlah sampel, serta menambahkan variabel lain yang berkaitan. Selanjutnya, Sholikah dkk. (2021) menyarankan penelitian lebih lanjut mengenai kesiapan karier dengan menambahkan variabel baru dan meningkatkan jumlah responden. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman terkait efikasi diri pengambilan keputusan karier dan dukungan orang tua terhadap kesiapan karier siswa SMK "X". Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel kesiapan kerja, pada studi ini peneliti menggunakan variabel kesiapan karier yang mengandung kesiapan bekerja dan berkuliah. Variabel kesiapan karier digunakan berdasarkan penemuan studi awal bahwa siswa SMK tidak hanya berorientasi untuk bekerja, tetapi juga berkuliah. Variabel dukungan orang tua juga ditambahkan sebagai variabel untuk memprediksi variabel kesiapan karier, mendukung variabel efikasi diri pengambilan keputusan karier. Selain itu, penelitian ini menggunakan populasi berbeda, yaitu siswa kelas 11 dengan 5 jurusan di SMK "X" yang berjumlah 516 siswa dengan minimal sampel sebanyak 221 siswa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti menetapkan 3 rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah efikasi diri pengambilan keputusan karier berpengaruh terhadap kesiapan karier siswa SMK "X"?
2. Apakah dukungan orang tua berpengaruh terhadap kesiapan karier siswa SMK "X"?
3. Apakah efikasi diri pengambilan keputusan karier dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap kesiapan karier siswa SMK "X"?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut tujuan dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri pengambilan keputusan karier terhadap kesiapan karier siswa SMK "X".
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan orang tua terhadap kesiapan karier siswa SMK "X".
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri pengambilan keputusan karier dan dukungan orang tua terhadap kesiapan karier siswa SMK "X".

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Peneliti berharap dapat menambah wawasan keilmuan dalam ranah Psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan, psikologi industri dan organisasi, dan psikologi perkembangan, serta memperluas pengetahuan mengenai efikasi diri pengambilan keputusan karier, dukungan orang tua, dan kesiapan karier bagi para pembaca melalui hasil penelitian ini.

Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu siswa, terutama siswa yang berada di Sekolah Menengah Atas/Sederajat agar dapat mempersiapkan jenjang kariernya dengan matang sehingga dapat mencapai tujuan karier sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan untuk memberikan banyak perhatian mengenai kesiapan karier siswa melalui program penunjang agar siswa dapat mempersiapkan kariernya sedini mungkin. Selanjutnya, peneliti juga berharap penelitian ini dapat membantu menyadarkan pentingnya dukungan orang tua dalam proses untuk mempersiapkan karier. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai fenomena ketidaksiapan siswa dalam mempersiapkan kariernya.